



**TEKNIK 'BIBILINTIK'  
CARA MUDAH MENGATASI PERMASALAHAN PENERAPAN  
GERAKAN LITERASI PADA SEKOLAH PEMULA**

**NASKAH SIMPOSIUM GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN  
JENJANG PENDIDIKAN DASAR TINGKAT NASIONAL  
TAHUN 2016**

**Oleh:  
Mulyana Surya A**

**PEMERINTAH KABUPATEN KARAWANG  
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA, DAN OLAH RAGA  
SMP NEGERI 2 RAWAMERTA**  
Jalan Raya Monumen Rawagede Balongsari Kec. Rawamerta  
Kabupaten Karawang 41382

**TEKNIK 'BIBILINTIK'**  
**CARA MUDAH MENGATASI PERMASALAHAN PENERAPAN**  
**GERAKAN LITERASI PADA SEKOLAH PEMULA**

Oleh: Mulyana Surya A.

**Pengantar**

Kegiatan membaca merupakan hal pertama yang diperkenalkan dan diajarkan pada peserta didik sejak pertama kali duduk di bangku awal sekolah dasar atau bahkan pada peserta didik tertentu dapat lebih dini lagi yaitu pada peserta didik yang memiliki kesempatan mengenyam pendidikan pada tahap pendidikan usia dini (PAUD). Pengenalan dan pembelajaran kegiatan membaca sejak dini merupakan program utama para pendidik dalam meningkatkan kualitas peserta didik dalam memperluas cakrawala berpikir dan khazanah pengembangan keilmuan yang diterapkan di setiap tingkatan jenjang pendidikan.

Program kegiatan membaca yang diajarkan pada peserta didik biasanya diajarkan secara bersamaan dengan kegiatan latihan menulis. Kemampuan membaca dan menulis peserta didik diharapkan dapat menjadi modal dasar untuk meningkatkan kompetensi dalam mendokumentasikan apa yang telah difahaminya. Melalui proses membaca diharapkan dapat meningkatkan serta memperkuat daya ingat, daya nalar serta imajinasi. Kegiatan membaca dan menulis seperti bilah mata uang yang merupakan dua hal pokok yang sangat penting dan saling melengkapi. Tanpa memiliki kemampuan membaca yang prima kemampuan menulis peserta didik pun tak akan berkembang sempurna.

Perkembangan kemampuan membaca peserta didik dewasa ini belum memiliki kompetensi sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini dapat terlihat dari indikator bahwa peserta didik cenderung lebih menyukai menonton tayangan tertentu atau membaca pesan-pesan singkat yang disajikan melalui media sosial. Enduransi/ketahanan peserta didik dalam menonton tayangan lebih tahan lama dibandingkan ketika peserta didik melakukan kegiatan membaca walaupun kedua kegiatan ini memiliki tuntutan yang sama yakni membutuhkan konsentrasi yang fokus. Hasil penelitian PIRLS (*Progress International Reading Literacy Study*) untuk minat baca peserta didik kelas IV pada tahun 2011 memosisikan Indonesia pada peringkat ke-45 dari 48 negara yang diteliti dengan skor 428 di bawah rerata

total 500. Sedangkan menurut PISA (*Programme for International Student Assessment*) yang diikuti 65 negara, peringkat minat baca Indonesia merosot ke tingkat yang lebih rendah yakni urutan ke-64 dan data ini selaras dengan UNESCO yang menyatakan bahwa hanya seorang dari 1000 masyarakat Indonesia yang memiliki kebiasaan membaca. Namun demikian ada hal yang menggembirakan mengenai tingkat kemelekan aksara bagi masyarakat Indonesia, data yang dirilis UNDP tahun 2014 menunjukkan bahwa Indonesia telah keluar dari masa kritis, prosentase kegiatan melek aksara bagi orang dewasa mencapai 92,8% dan capaian bagi remaja sebesar 98,8%.<sup>1</sup>

Penurunan minat dan kemampuan membaca merupakan suatu gejala awal yang kurang baik apalagi bila terjadi di kalangan peserta didik. Penguatan demi penguatan dalam hal pembiasaan kegiatan membaca perlu terus digalakan agar menjadi budaya dan kebutuhan utama. Proses penguatan kegiatan membaca ini merupakan sesuatu yang unik. Karena bila sudah ada kemauan yang keras dari pihak yang berkepentingan maka tidak akan menjadi kendala utama apabila dalam proses penyelenggaraannya terbatas oleh kekurangan sarana dan prasarana sekolah. Kegiatan budaya baca dapat dikembangkan secara bertahap dan berkelanjutan dengan mengoptimalkan berbagai sumber belajar di lingkungan sekitar yang murah dan terjangkau, baik yang bersumber dari media elektronik maupun cetak. Budaya baca dapat dibangun pula dengan cara menjalin kerjasama yang baik antara peserta didik dan pihak terkait lainnya melalui kegiatan korespondensi untuk membuat jejaring kerja yang bersinergis, harmonis, menyenangkan dan saling menguatkan.

Manfaat dari kesadaran membaca verbal secara *intens* akan menumbuhkembangkan kemampuan untuk membaca dan mengkaji fenomena alam yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena yang terjadi dapat diamati dan dianalisa sedemikian rupa berdasarkan fakta dan data yang diperkuat dengan hasil kajian pustaka dari referensi yang *valid* sehingga bila peserta didik dituntut untuk menindaklanjuti fenomena tersebut tidak akan keliru dalam mengambil suatu keputusan.

Berdasarkan uraian di atas tampak pentingnya manfaat membaca ditumbuhkan lingkungan di sekolah, walau sekolah memiliki keterbatasan sarpras

---

<sup>1</sup> Dirjen GTK. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, Kemendikbud, Jakarta, 2016, hal. (i).

atau keterbatasan pengalaman dalam menyelenggarakan kegiatan budaya baca, oleh karenanya maka dipandang perlu untuk melakukan penguatan-penguatan secara strategis dan sistematis sehingga kendala tersebut dapat diatasi. Penguatan strategis dan sistematis dimaksud adalah dengan menerapkan teknik 'BIBILINTIK'. Teknik Bibilintik merupakan program pembiasaan intensif yang menyenangkan untuk membudayakan kegiatan membaca di sekolah. Kata bibilintik berasal dari bahasa Sunda yang artinya menabung sedikit-sedikit tanpa henti yang pada artikel ini merupakan akronim dari: "Biasakan baca! Biasakan tahu! Lengkapi ilmu! Berani maju!".

### **Masalah**

Pada sekolah pemula yang baru mulai membudayakan gerakan literasi atau pada sekolah tertentu yang sudah lama melaksanakan gerakan literasi namun memiliki banyak keterbatasan, kendala kecanggungan dan ketersediaan sarpras merupakan kendala tersendiri yang unik dan bervariasi. Namun demikian banyak hal yang memicu menurunkan minat baca diantaranya adalah *booming*-nya totonan media visual yang sangat menarik perhatian dan adanya pandangan peserta didik terhadap kegiatan membaca yang kadang dianggap sebagai sebuah kegiatan yang memerlukan banyak waktu, membosankan dan kurang menantang. Padahal apabila kegiatan membaca sudah menjadi suatu kebutuhan, maka akan terasa sebagai sebuah kegiatan sederhana dan murah meriah yang banyak manfaat, menyenangkan dan penuh tantangan dalam memahami dan menguasai isi sebuah bahan bacaan itu sendiri.

Kondisi umum di atas merupakan suasana keseharian di lingkungan persekolahan. Peserta didik belum terpacu untuk menjadikan buku sebagai menu utama dalam memperluas khazanah keilmuan dan cakrawala berfikirnya. Perluasan wawasan berfikir memang dapat pula diperoleh melalui cara lain misalnya pengalaman, namun dengan kegiatan membaca kita dapat lebih mempercepat proses tersebut di atas dengan tidak harus menunggu untuk mengalami peristiwa yang sama akan tetapi dapat dilakukan melalui proses belajar menelaah pengalaman orang lain melalui media tulisan secara lebih seksama dan mendalam. Banyak hal dan informasi penting lainnya yang dapat diperoleh dari berbagai bahan bacaan. Minat baca yang tinggi akan memacu

seseorang untuk mencari bahan bacaan yang sesuai dengan minat dan bakatnya akan tetapi bahan bacaan yang dikemas semenarik mungkin, juga akan memicu rasa penasaran seseorang untuk mencari tahu, menelaah dan memahami isi bahan bacaan tersebut. Oleh karenanya berdasarkan hal yang telah diuraikan di atas, dua hal pokok utama yang menjadi masalah dalam membudayakan kegiatan gemar membaca adalah: Minat baca dan Ketersediaan bahan bacaan.

### **Pembahasan dan Solusi**

Sebelum memulai melaksanakan kegiatan literasi dalam bentuk melaksanakan kegiatan membaca dengan segala rintangan dan permasalahannya, maka para guru hendaknya memotivasi diri secara mandiri dan meyakini betul bahwa mendidik dengan hati adalah bentuk pendidikan yang paling baik karena setiap anak dilahirkan dengan keunikan dalam bidang dan kehidupan mereka, karena setiap anak mempunyai talenta dan kontribusi bagi dunianya.<sup>2</sup> Hal ini diperkuat oleh pernyataan Ali Karomallohu Wajhah yang menyatakan bahwa, “Didiklah anak-anakmu dengan ilmu yang sesuai dengan jamannya karena anak-anakmu akan mengalami zaman yang berbeda denganmu!” Berdasarkan dua pernyataan di atas maka bentuk perlakuan penekanan gerakan literasi harus disesuaikan dengan dunia peserta didik, minat dan bakatnya sedangkan guru bertugas menjadi fasilitator dan pengarah hingga kegiatan minat baca membudaya secara alami dan berkelanjutan.

Minat baca dan ketersediaan bahan bacaan merupakan dua hal yang berbeda namun saling melengkapi. Membudayakan minat baca dalam rangka menyukseskan gerakan literasi di sekolah jauh lebih sulit daripada melaksanakan pengadaan bahan bacaan. Minat baca harus dibangun melalui kegiatan pembiasaan yang sistematis dan terprogram dalam jangka waktu yang relatif panjang sedangkan pengadaan bahan bacaan dapat dilakukan secara instan melalui pemberdayaan jejaring kerja dan sumber daya sekolah. Proses pembiasaan kegiatan membaca yang dilaksanakan secara instan tidak akan menjadi suatu pembiasaan yang bermakna yang dapat membantu membangun karakter seseorang secara alami dan optimal. Pembangunan karakter yang homogen pada suatu komunitas akan menjadi sebuah budaya yang terus

---

<sup>2</sup> Alpiyanto, *Rahasia Mudah Mendidik dengan Hati*, Tujuh Samudra Alfath, Bekasi, 2011, hal. 1

dipertahankan oleh komunitas tersebut karena sudah dianggap menjadi kebutuhan pokok.

Pengertian Literasi dalam kaitannya dengan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah kemampuan mengakses, memahami dan menggunakan sesuatu cara cerdas melalui berbagai aktivitas antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis dan atau berbicara. Sedangkan GLS itu sendiri berdasarkan Direktorat Pembinaan SMP artinya adalah sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik<sup>3</sup>.

Kegiatan gerakan literasi sekolah dewasa ini dilakukan dengan cara: a. Membentuk komunitas peserta didik membaca di luar jam pelajaran secara berkelompok dengan bimbingan. b. Keikutsertaan dalam komunitas dilakukan dengan sukarela dengan persetujuan orang tua secara tertulis c. Melakukan kegiatan rutin bulanan, untuk validasi dan menulis reviu dalam bentuk bagan/grafik d. Mempresentasikan dan mendiskusikan buku dalam kelompok e. Guru membuat portofolio kegiatan peserta didik dan f. Menyelenggarakan *readathon* (membaca 42 menit) secara periodik yang melibatkan peserta didik lebih banyak. Langkah-langkah di atas adalah langkah-langkah pembudayaan kegiatan membaca yang sudah standar dan teruji keefektifannya. Namun bagi sekolah pemula yang latar belakang peserta didik dan pola pikir lingkungan masyarakat yang masih belum kondusif dalam tatanan ekonomi menengah ke bawah serta fasilitas sekolah yang kurang memungkinkan langkah-langkah gerakan literasi perlu beberapa penyesuaian yang bersifat teknis, oleh karenanya untuk mengatasi permasalahan tersebut diterapkan Teknik 'Bibilintik' yang unik sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah yang menyertainya.

Keunikan Teknik 'Bibilintik' yang diterapkan pada sekolah pemula dengan segala keterbatasannya adalah pada fleksibilitas pelaksanaan programnya, namun demikian tujuan dan konsep utamanya untuk menumbuhkan semangat baca tetap dilakukan dengan pendekatan secara eksplisit sehingga terasa lebih menyenangkan dan dapat membentuk karakteristik peserta didik secara alami dan

---

<sup>3</sup> Direktorat Pembinaan SMP, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta, 2016, hal.2

wajar. Untuk memudahkan penerapan teknik bibilintik ini, maka langkah-langkahnya dibagi menjadi tujuh tahapan yaitu: a. Memotivasi Minat Baca b. Pelaksanaan Gerakan Membaca c. Pemberdayaan Sudut Baca sebagai Perpustakaan d. Pemajangan Hasil Karya dan Proses Kreatif e. Merintis Taman Bacaan Kelas f. Berkarya Lewat Tulisan, dan g. Pembentukan Komunitas Literasi Sebaya.

#### **a. Memotivasi Minat Baca**

Guru memberikan motivasi mengenai manfaat memiliki kemampuan membaca dengan menyampaikan tokoh-tokoh sukses yang memiliki kemampuan membaca/literasi yang tinggi dalam suasana yang santai dan menyenangkan, sehingga imajinasi peserta didik tergugah atau terinspirasi untuk turut serta mengikuti langkah sukses para tokoh-tokoh yang dijadikan panutannya. Penumbuhan minat baca ini merupakan amanat dari Permendikbud No. 23 Tahun 2015 sehingga proses pelaksanaan merupakan suatu kewajiban para insan pendidik untuk menerapkannya pada kegiatan akademis di sekolah. Proses pemotivasian kegiatan membaca dapat disisipkan pada kegiatan pembiasaan yang dilakukan sekolah melalui pembiasaan umum dan pembiasaan periodik yang diselenggarakan secara sederhana namun tetap memberikan makna dan pengalaman yang mendalam bagi peserta didik.

Pada tahap memotivasi minat baca ini peserta didik diarahkan untuk membuat kontrak belajar kegiatan minat baca. Peserta didik difasilitasi untuk menuliskan hal-hal yang harus dan jangan dikerjakan serta tujuan atau target akhir kegiatan yang ingin dicapai pada suatu kertas, kemudian ditandatangani dan dikumpulkan oleh guru pada suatu tempat sebagai bahan awal pembuatan portofolio peserta didik dalam kegiatan gerakan literasi. Semua hal yang ditulis pada lembar komitmen atau kontrak belajar haruslah merupakan curahan hati peserta didik sendiri yang dilakukan secara tulus dan tanpa paksaan, sehingga dapat dijadikan pegangan untuk melakukan *self motivation* (memotivasi diri) saat semangatnya mengalami pengenduran. Untuk penguatan dapat pula difasilitasi penulisan komitmen bersama pada spanduk atau kertas karton yang dapat dilihat dan dibaca oleh warga kelas, sehingga semangat terus termotivasi dan terbarukan.

## b. Pelaksanaan Gerakan Membaca

Berdasarkan kontrak belajar yang telah dibuat sesuai minat, bakat dan kesanggupan peserta didik dalam melakukan kegiatan pembudayaan gemar membaca atau gerakan literasi sekolah, guru mendokumentasikan mengenai buku atau bahan bacaan yang akan dijadikan bahan bacaan bagi peserta didik. Pengadaan bahan bacaan dapat dilakukan secara swadana atau peminjaman di perpustakaan atau dapat pula dari sumber-sumber lain seperti media surat kabar, majalah dan *print out media on line*. Bentuk pengadaan disesuaikan dengan kemampuan dan minat peserta didik, sehingga bahan bacaan yang dimilikinya benar-benar merupakan keinginannya. Bahan bacaan dapat pula dengan bahasa pengantar bahasa daerah sebagai bentuk pelestarian bahasa daerah yang merupakan aset nasional<sup>4</sup> atau bahasa dunia lainnya sehingga dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih luas.

Pemanfaatan media pembelajaran lainnya yang relevan dalam kelas dapat mengoptimalkan proses pembelajaran dan kegiatan membaca. Guru harus mengkonkritkan konsep atau gagasan melalui media pembelajaran yang jelas dan menyenangkan. Media pembelajaran merupakan jembatan berpikir peserta didik untuk berpikir kritis dan berbuat nyata. Sehingga proses pembelajaran dan kegiatan membaca menjadi lebih bermakna, menantang dan menyenangkan.<sup>5</sup>

Pada langkah ini disepakati bersama peserta didik mengenai berapa lama pelaksanaan kegiatan membaca senyap bersama. Setelah disepakati maka progres kegiatan membaca dicatat pada buku penghubung yang memuat hari/tanggal pelaksanaan membaca, Jenis buku/bahan bacaan, halaman yang telah dibaca dan ringkasan singkat mengenai hal yang telah dibaca. Melalui buku ini dapat dilihat keaktifan peserta didik dalam membaca kemudian diberi nilai dan catatan/komentar oleh guru dan ditandatangani oleh orang tua peserta didik sebagai jurnal laporan. Saat buku yang telah dibacanya selesai, pergantian materi buku yang dibaca masih difokuskan pada minat dan kemampuan peserta didik. Untuk anak yang memerlukan bantuan khusus ditangani secara bersama dengan peserta didik yang normal, namun diberi perlakuan yang intensif sehingga

---

<sup>4</sup> Peraturan Mendagri Nomor 40 Tahun 2007 tentang Pedoman bagi Kepala Daerah dalam Pelestarian dan Pengembangan Bahasa Negara dan Bahasa Daerah.

<sup>5</sup> Team USAID, *Pengajaran Profesional dan Pembelajaran Bermakna 3*, Unit 2B, Save Children, Jakarta, 2009, hal. 47.



ketertinggalannya tidak terlampau jauh atau ditawarkan pada peserta didiknya untuk melakukan kegiatan tambahan pada jam pelajaran lainnya.

### **c. Pemberdayaan Sudut Baca sebagai Perpustakaan**

Keterbatasan bahan bacaan dapat teratasi sementara melalui pemberdayaan sudut baca yang dikelola dan dipelihara bersama oleh seluruh warga kelas. Sudut baca yang di buat di sudut kelas disamping berfungsi sebagai tempat penyimpanan bahan bacaan peserta didik agar dalam proses kegiatan kegiatan belajar berikutnya lebih lancar, berfungsi pula sebagai perpustakaan sederhana apabila peserta didik ingin mengetahui bahan bacaan teman-teman lainnya. Untuk keamanan dan kenyamanan sudut baca, diberlakukan piket harian secara bergilir sehingga keberadaan sudut baca menjadi lebih bermanfaat.

Koleksi bahan bacaan sudut baca kelas harus tercatat secara cermat agar kehilangan dapat dimimalisir. Bahan bacaan di sudut baca hanya dapat dibaca di tempat dan tidak dipinjamkan. Sudut baca menerima berbagai macam sumbangan bahan bacaan yang positif dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pengembangan wawasan keilmuan.

### **d. Pemajangan Hasil Karya dan Proses Kreatif**

Perkembangan kegiatan literasi sekolah dapat terlihat jelas dari karya peserta didik yang visualisasikan dalam bentuk ringkasan bacaan, bagan dan bentuk ilustrasi lainnya. Pembuatan visualisasi hasil kegiatan literasi dipandu oleh guru dalam hal pembakuan bentuk presentasi/penayangan seperti bentuk *Fish Bone*, Pohon Literasi, Peta konsep dan sebagainya, sedangkan bentuk tampilan diserahkan pada kreativitas peserta didik sehingga tampilannya lebih menarik dan menggelitik rasa penasaran untuk membaca.

Pemajangan karya peserta didik dapat memanfaatkan barang bekas yang tersedia di sekolah yang diolah sedemikian rupa sehingga menjadi sesuatu yang menarik. Hasil karya peserta didik harus menampilkan apa yang telah dibacanya sehingga pemahaman dan penguasaan mengenai buku yang dibacanya menjadi paripurna. Penayangan hasil karya harus autentik karya peserta didik sesuai dengan dunia dan tingkat perkembangannya psikologisnya sehingga hasil karyanya tidak hanya dapat dinikmati oleh orang dewasa akan tetapi dapat dinikmati pula oleh teman sebayanya. Pembuatan karya yang harus ditampilkan

harus terdiri dari karya individual dan karya kelompok, sehingga hasil karya menjadi lebih variatif, menarik dan semarak dan menimbulkan rasa kebanggaan bersama atas kerjasama yang dilakukannya.

#### **e. Merintis Taman Bacaan Kelas**

Taman bacaan yang paling baik bagi peserta didik di sekolah adalah perpustakaan sekolah yang diberdayakan sedemikian rupa sehingga menjadi suatu tempat yang memiliki daya tarik tersendiri karena banyak memiliki bahan bacaan yang berkualitas. Namun apabila pada kenyataan di lapangan tidak tersedia maka, perpustakaan sederhana dapat diwujudkan melalui perpustakaan sederhana dan mandiri yaitu dalam bentuk sudut baca di kelas. Sudut baca dibuat dengan dua fungsi, disamping merupakan perpustakaan kelas juga menjadi sarana penyimpanan bahan bacaan kegiatan GLS. Keterbatasan bahan bacaan dapat diatasi dengan cara peserta didik yang telah menyelesaikan bacaan pada suatu buku atau bahan bacaan lainnya, hendaknya membuat ringkasan atau bagan mengenai isi buku tersebut dan menampilkannya pada kertas karton yang ditempel di ruangan kelas. Semakin banyak peserta didik yang melakukan pemajangan maka ruang kelas dengan sendirinya akan menjadi taman bacaan yang menarik dan menyenangkan. Saat peserta didik membutuhkan untuk *refresh* ingatannya mengenai suatu konsep atau pemahaman materi pelajaran, peserta didik tidak perlu membuka buku lagi karena dapat langsung melihat pada pemajangan hasil karya di dinding kelas.

Taman bacaan berupa pemajangan hasil karya dapat dilengkapi dengan kertas kecil untuk menuliskan masukan dan saran guna penyempurnaan dan perbaikan tertentu atau bahkan ungkapan perasaan yang saling menguatkan dan menyemangati sesama rekan sebaya. Ruangan kelas yang digunakan sebagai arena pemajangan karya peserta didik yang diberdayakan menjadi taman bacaan khusus akan menjadi lebih bermanfaat apabila penggunaannya dilakukan dengan cara menerapkan pola kunjung karya antar kelas, yakni melakukan kunjungan silang antar kelas saat waktu istirahat berlangsung. Dalam setiap kelompok ditugasi satu orang untuk menjaga dan memberikan penjelasan tentang karya-karya kelompok mereka sementara peserta didik lainnya melakukan kunjung

karya dan mencatat hal-hal baru di kelas lain sebagai bentuk penguatan dan perluasan wawasan keilmuan.

#### **f. Berkarya Melalui Tulisan**

Setelah peserta didik mampu melaksanakan dengan baik kegiatan membaca di sekolah maka untuk menyempurnakan hasilnya adalah dengan cara memfasilitasi kegiatan menulis bagi peserta didik. Kegiatan menulis bermula dari hal yang sederhana seperti mengungkapkan pengalaman mengenai kegiatan literasi sekolah yang telah dialaminya atau *me-review* sebuah buku dan menayangkannya dalam bagan atau *charta* sederhana sehingga mampu berbagi secara aktif mengenai pemahaman terhadap buku yang telah dibacanya.

Kegiatan menulis dapat dituangkan dalam bentuk pengisian kolom di majalah dinding (*mading*), pembuatan buletin/majalah sekolah atau jika memungkinkan dan tersedia pengisian *web* sekolah yang semua kontennya dari, oleh dan untuk peserta didik itu sendiri sehingga anak dapat memiliki kepercayaan diri dalam mengekspresikan imajinasi dan karya-karya tulis lainnya.

Karya-karya peserta didik dievaluasi dan diseleksi secara rutin oleh pihak sekolah untuk perbaikan dan penyempurnaan dan juga bertujuan untuk memberikan *reward and punishment* bagi peserta didik yang aktif dan berprestasi dalam kegiatan literasi di sekolah.

#### **g. Pembentukan Komunitas Literasi Teman Sebaya**

Tindak lanjut dari kegiatan literasi di sekolah dengan langkah-langkah yang telah dilalui sebelumnya adalah dengan membuat jejaring kerjasama antar peserta didik agar jalinan kerjasama yang telah dirintis saat jam pembelajaran di sekolah dapat terus berlanjut pada suasana selanjutnya walaupun proses pembelajaran telah berakhir. Komunitas literasi teman sebaya yang terbentuk akan memberikan manfaat dalam dukungan moril terhadap peserta didik dalam mempertahankan dan mengembangkan kelanjutan program kegiatan membaca karena dalam komunitas tersebut akan terjadi *sharing* informasi atau pengalaman serta saling memotivasi dan menguatkan, sehingga khazanah keilmuan peserta didik akan bertambah lebih luas dan mendalam.

Komunitas literasi teman sebaya merupakan wadah untuk terus mengasah kemampuan melalui berbagai kegiatan yang dilakukan baik antar

anggota, antar organisasi sejenis atau bahkan kerja sama sosial budaya yang lebih luas dan bersifat internasional. Bentuk kerja sama dan kegiatan yang luas dapat memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap pergaulan antar anggota organisasi sehingga lebih memudahkan dalam hal pemenuhan kebutuhan dan pelaksanaan serta penyelesaian program tertentu.

### **Kesimpulan dan Harapan Penulis**

Kesimpulan dari penerapan Teknik 'Bibilintik' yang dirancang sedemikian rupa adalah untuk mengatasi permasalahan penerapan gerakan literasi pada sekolah pemula secara unik dan mudah. Teknik 'Bibilintik' dilaksanakan secara alami dan disesuaikan dengan minat, bakat dan karakteristik warga belajar di sekolah, dilakukan secara bertahap, alami, persuasif dan menyenangkan sehingga gerakan membaca menjadi aktivitas keseharian seluruh warga sekolah yang pada akhirnya akan berimbas pada peningkatan minat baca di kalangan masyarakat luas.

Peningkatan minat baca yang terbina secara berkesinambungan akan berkembang dengan baik apabila dalam kesehariannya ditunjang dengan pembinaan dan interaksi yang saling memotivasi antar anggota dalam komunitas literasi teman sebaya. Komunitas literasi teman sebaya yang dibentuk haruslah dikelola secara serius sehingga para anggota dapat terfasilitasi dengan baik dalam hal pemenuhan berbagai kebutuhan mengenai ketersediaan literasi, pemecahan masalah dan penayangan karya.

Harapan mengenai pelaksanaan kegiatan gerakan literasi di sekolah hendaknya dilakukan dengan memperhatikan delapan faktor berikut ini, sehingga penguatan gerakan literasi dapat terus digelorakan dan tidak mandeg di tengah jalan. Faktor-faktor dimaksud adalah bahwa kegiatan literasi harus dapat:

1. memotivasi dan memfasilitasi minat baca,
2. membiasakan gerakan membaca,
3. membuat sudut baca di kelas-kelas,
4. memberdayakan pemajangan karya peserta didik,
5. merintis taman bacaan komunitas dari hasil karya peserta didik,
6. pemberdayaan fasilitas perpustakaan,
7. mengadakan bazaar/pemasaran buku murah berkualitas, dan
8. memfasilitasi penayangan dan kegiatan lomba kegiatan menulis melalui mading dan media lainnya.



## Daftar Pustaka

- Alpiyanto, *Rahasia Mudah Mendidik dengan Hati*, Tujuh Samudra Alfath, Bekasi, 2011.
- Direktorat Pembinaan SMP, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta, 2016
- Dirjen GTK., *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, Kemendikbud, Jakarta, 2016.
- Gol A Gong dan Agus M. Irkham, *Gempa Literasi*, Gramedia Pustaka Utama, 2016.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.
- Team USAID, *Pengajaran Profesional dan Pembelajaran Bermakna 3*, Unit 2B, Save Children, Jakarta, 2009.
- Peraturan Pemerintah Nomor 24 tahun 2014 tentang Pelaksanaan UU Nomor 43 Tahun 2007 mengenai Perpustakaan.
- Peraturan Mendagri Nomor 40 Tahun 2007 tentang Pedoman bagi Kepala Daerah dalam Pelestarian dan Pengembangan Bahasa Negara dan Bahasa Daerah.

Surat Pernyataan Keaslian Karya

**SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **Mulyana Surya A.**  
Tempat/Tanggal Lahir : Karawang, 15 Juni 1970  
NIP : 197006152005011013  
NUPTK : 6947 7486 5020 0052  
Jabatan : Guru Pertama  
Pangkat/Golongan : Penata / IIIc  
Unit Kerja : SMPN 2 RAWAMERTA

dengan ini menyatakan bahwa naskah simposium GTK tahun 2016 yang saya buat dengan judul: **Teknik 'Bibilintik' Cara Mudah Mengatasi Permasalahan Penerapan Gerakan Literasi pada Sekolah Pemula** merupakan karya asli, bukan hasil plagiat dan belum pernah dipublikasikan pada media cetak maupun elektronik manapun. Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya siap menerima sanksi sesuai peraturan dan hukum yang berlaku.

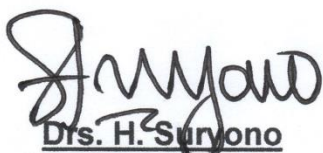
Demikian surat pernyataan keaslian karya ini saya buat dengan sebenarnya dan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Rawamerta, 13 Nopember 2016,

Peserta Lomba,

Mengetahui/Menyetujui,

Kepala SMPN 2 Rawamerta Karawang,

  
**Drs. H. Suryono**

Pembina Tk.I / IVb.

NIP. 196604 198903 1 004



**Mulyana Surya A**

Penata / IIIc

NIP. 19700615 200501 1 013